

BAB 1

PENDAHULUAN

1.01. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi sekarang ini semakin meningkat. Hal tersebut akan mendorong manusia untuk terus mengikuti kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi akan membawa manusia ke era yang lebih modern dimana segala sesuatu dapat dilakukan dengan lebih cepat dan mudah. Keberadaan digital media dalam bentuk internet dan *gadget* memudahkan manusia mencari informasi, berinteraksi dan bersosialisasi.

Perusahaan elektronik terutama perusahaan yang mengelola *gadget* semakin berinovasi menciptakan berbagai produk karena perkembangan dan kebutuhan *gadget* yang semakin meningkat. Salah satunya dengan menciptakan *smartphone* yang sudah dilengkapi dengan *fitur* kamera depan, dengan memiliki *smartphone* tersebut dapat melakukan aktifitas baru yang berasal dari kamera dan perkembangan *smartphone* yang semakin berkembang pesat, yakni *selfie* (*swafoto*).

Selfie berasal dari kata *self* yang berarti diri. *Selfie* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mengabadikan diri pada sebuah momen yang dianggap penting (Raditya, 2014). Selain itu *selfie* juga bertujuan untuk menampilkan diri dengan menggunakan cara-cara yang membuat kesan baik. Presentasi diri yang dimaksud yaitu bagaimana suatu individu menampilkan dirinya kepada publik untuk membuat kesan yang baik begitu pula diharapkan akan mendapatkan respon yang baik. Pelaku *selfie* biasanya mengambil foto *selfie* berkali-kali dengan berbagai macam gaya seperti memonyongkan bibir,

mengeluarkan lidah, dan mengerutkan bibir. Tidak hanya berbagai macam gaya foto tetapi pelaku *selfie* kerap menghabiskan waktu hanya untuk mengedit foto supaya fotonya terlihat sempurna. Ditambah dengan banyaknya aplikasi yang mampu mengedit foto sehingga terlihat lebih menarik seperti *camera360*, *photoshop*, *youcammakeup*, atau *beautyplus* yang dengan mudah diunduh dan gratis. Aplikasi tersebut dapat digunakan dengan mudah dan praktis dalam *smartphone* sehingga pengguna dapat mengedit kemudian mengunggahnya di media sosial yang dimiliki di mana saja dan kapan saja.

Mengunggah foto *selfie* dapat meningkatkan kepercayaan diri karena jumlah komentar positif dan suka yang diterimanya, terutama di antara orang-orang dengan harga diri rendah. Selain itu, mengunggah foto *selfie* juga dapat meningkatkan presentasi diri dengan memposting apa yang diinginkan secara sosial (Lobo & Gowda, 2016). Banyak orang melakukan *selfie* dan mengunggahnya ke media sosial dengan berbagai macam alasan, seperti sekedar hobi, dan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan atau penghargaan bagi orang lain di media sosial yang melihat *selfie*-nya (Harisa, 2016).

Berdasarkan *survey* yang dilakukan, wanita memerlukan waktu 48 menit dalam sehari untuk ber-*selfie*. Jika ditotal selama satu minggu, waktu yang dihabiskan untuk *selfie* tidak kurang dari lima jam 36 menit. Waktu tersebut termasuk persiapan sebelum foto, seperti mencari *angle*, pencahayaan yang bagus, *make-up*. Setiap 16 menit sesi foto hanya menghasilkan tiga foto *selfie* (Hestianingsih, 2015).

Selfie kini sudah menjadi sebuah fenomena baru. Hampir semua orang pernah melakukan *selfie*, baik selebritis, masyarakat umum, bahkan para pejabat

petinggi negara termasuk presiden saat ini pernah melakukannya. Kamus Oxford mengatakan bahwa penggunaan kata *selfie* telah meningkat sebesar 17.000 persen dalam 12 bulan terakhir. Karena peningkatan yang sangat luar biasa, kata *selfie* mendapat penobatan dari *Oxford Dictionaries* (Kamus Oxford) sebagai *Word of The Year* pada tahun 2013. Kamus Oxford *Online* mendefinisikan kata *selfie* sebagai “*a photograph that one has taken of oneself, typically one taken with a smartphone or webcam and uploaded to a social media website*”.

Fenomena *selfie* saat ini memiliki dampak negatif bagi individu dan hubungannya dengan orang lain. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari *selfie* adalah kehilangan kepercayaan diri & harga diri, bunuh diri, penyakit mental, *selfie* dapat merusak hubungan yang nyata, kematian oleh *selfie*, dan bedah *plastic* (Safna, 2017).

Hasil foto *selfie*, biasanya akan diunggah kedalam akun media sosial. Salah satu aplikasi media sosial yang paling diminati saat ini adalah Instagram. Instagram merupakan situs media sosial yang fokus kepada konten visual dengan teks sebagai pelengkap dan telah menjadi salah satu aplikasi paling diminati oleh para pengguna *smartphone* berbasis *iOS* dan *Android*. Dengan ramainya geliat media sosial Instagram maka semakin menguatkan posisi Instagram sebagai salah satu aplikasi yang paling banyak diminati. Adanya Instagram tersebut, banyak kegiatan yang dapat diabadikan melalui foto *selfie* dengan menampilkan seluruh atau sebagian tubuh si pengguna dengan menggunakan kamera *handphone*, dimana foto-foto tersebut dapat diunggah ke Instagram dengan efek yang dimiliki media sosial tersebut (Ramadhan, 2018).

Foto atau video yang menarik menurut pengguna yang menjadi *followers*, pengguna *instagram* lainnya dapat memberikan komentar dan memberi tanda

suka (*like*) kepada foto atau video tersebut dan akan muncul pada *search* pengguna lain sehingga foto atau video tersebut tersebar semakin luas dan *followers* menjadi bertambah. Instagram sendiri memiliki 400 juta pengguna aktif bulanan, rata-rata pengguna instagram menghasilkan 150 juta foto per bulan dan 800 juta foto serta video dipublikasikan setiap hari (CNN, 2016). Berdasarkan data dari *Taylor Nelson Sofres* (TNS) menyatakan bahwa Indonesia menempati wilayah keempat pengguna instagram yang paling aktif, dengan jumlah pengguna sebesar 54% dari keseluruhan jumlah pengguna internet yang setidaknya seminggu sekali mengakses instagram (Esa, 2018).

Penggunaan media sosial instagram oleh pelaku *selfie* digunakan sebagai bentuk eksistensi diri. Tindakan mengunggah foto *selfie* di media sosial instagram membentuk keinginan untuk mendapatkan respon, pujian, dan penilaian secara positif menjadi salah satu alasan bagi pelaku *selfie*. Tanpa disadari perilaku foto *selfie* cenderung memiliki perilaku narsistik.

Perilaku narsistik menunjukkan membesar-besarkan rasa diri yang penting, keasyikan dengan menjadi terhormat, dan kekurangan empati untuk merasakan perasaan orang lain. Nevid *et all* (2003) menyebutkan bahwa narsisme memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Mereka senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian. Narsisme terdapat gangguan dalam pemahaman diri individu, harga diri yang rapuh, kebutuhan akan pujian orang lain, dan kurang empati terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

Perilaku narsistik di era sekarang ini banyak ditemui dikalangan masyarakat, dimulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Di sosial media instagram banyak ditemui individu yang memiliki gejala *narsistik*, contohnya yaitu

mengunggah foto *selfie*. Berkembangnya sosial media instagram juga membuat orang secara sadar ataupun seakan-akan hidup di dalam dunia yang di mana setiap pemikiran orang, setiap makanan, dan segala pengalaman baik maupun buruk, harus dibagikannya melalui sosial media instagram. Hal tersebut banyak ditemui di kalangan masyarakat, terutama di kalangan remaja yang saat ini sedang *booming* dan berlomba-lomba menjadikan diri sebagai “*selebgram*” (*selebritis instagram*).

Peneliti telah mewawancarai 6 (enam) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata pengguna *instagram* dan salah satu subjek menyatakan bahwa :

“Aku suka foto, foto selfie juga sering aku lakukan. Ya untuk mengabadikan moment aja. Aku sering mengunggah ke instagram daripada sosial media yang lainnya. Apalagi sekarang instagram punya fitur instastory, jadi aku bisa unggah berbagai macam foto dan video ketika aku lagi berpergian. Tetapi untuk mengunggah ke album instagram bisa dihitung jumlahnya. Seminggu bisa 1-2 foto yang aku unggah. Tapi kalau lagi punya stock foto bagus ya seminggu bisa 4 kali unggah”

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa subjek selalu menggunakan *make-up*, berpakaian modis, menambahkan aksesoris, dan selalu ingin tampil lebih. Hal ini selalu dipersiapkan sedemikian mungkin hanya untuk mendapatkan foto terbaik agar mendapatkan pujian ataupun penghargaan dan marah ketika mendapatkan kritikan mengenai gaya foto dan pakaian. Pelaku foto *selfie* yang narsistik cenderung senang ketika dirinya menjadi sorotan dan pusat perhatian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara ke 6 (enam) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata tersebut, dapat diketahui bahwa permasalahan yang kemudian muncul yaitu adanya kegemaran mengambil dan memposting foto *selfie* secara berlebihan yang tidak jarang mengganggu aktivitas kehidupannya misalnya sering berpergian ke suatu tempat

yang pemandangannya bagus dan mengunjungi *event-event* tertentu hanya untuk mengambil foto *selfie* kemudian membagikannya pada Instagram. Kegiatan mengambil foto *selfie* tersebut tidak jarang mengganggu jadwal kuliah atau mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan karena mahasiswa sering memikirkan bagaimana komentar orang lain tentang foto dirinya yang telah diposting di Instagram.

Kecenderungan foto *selfie* berlebihan dapat memicu adanya munculnya gangguan kepribadian berupa gejala narsistik. Apabila dilihat dari gejala gangguan kepribadian sendiri, *selfie* dapat mewakili satu elemen narsistik karena *selfie* adalah perilaku memotret. Penderita narsistik percaya bahwa mereka lebih unggul dan kurang memperhatikan perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya *selfie* adalah sebuah foto dan narsis adalah bentuk dari suatu kelainan jiwa atau psikis seseorang (Anshori, 2015).

Buffardi & Campbell (2008), narsistik adalah sifat kepribadian yang merefleksikan waham kebesaran (*grandiose*) dan konsep diri yang melambung. Secara khusus, perilaku narsistik berhubungan dengan pandangan diri yang positif dan meninggikan pada sifat-sifat tertentu seperti inteligensi, kekuatan, dan daya tarik diri. Raskin & Terry (dalam Winardi & Permana, 2015) menjelaskan narsistik berkembang dalam lingkungan yang memberikan penghargaan karena adanya perhatian positif dari individu lain kepada individu yang narsistik. Adi dan Yudiati (2009) menambahkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan individu dikatakan cenderung narsistik ketika seseorang tersebut cenderung pamer akan kelebihan-kelebihannya dengan mem-*posting* hal-hal mengenai dirinya sendiri pada akunnya dan enggan berbagi tips-tips bahkan ketika orang lain meminta bantuan.

Perilaku mengunggah foto *selfie* merupakan salah satu bentuk eksistensi di sosial media, khususnya instagram. Perilaku tersebut muncul karena seseorang ingin mendapat respon baik, mencari pengakuan, dan pujian. Dimana hal tersebut merupakan beberapa ciri dari gejala narsistik. Fenomena perilaku foto *selfie* berlebihan dan mengganggu aktivitas keseharian memperlihatkan adanya gejala narsistik, oleh karena itu pertanyaan penelitian ini adalah apakah ada “*Hubungan antara gejala narsistik dengan perilaku mengunggah foto selfie di instagram*”.

1.02. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara gejala narsistik dengan perilaku mengunggah foto *selfie* di instagram.

1.03. Manfaat Penelitian

1.03.01. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah kajian ilmu dalam bidang psikologi, khususnya pada ranah psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan gejala narsistik dengan perilaku mengunggah foto *selfie* di instagram.

1.03.02. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi untuk masyarakat agar lebih mengenal dan mengetahui fenomena *selfie* dalam keterkaitannya dengan gejala narsistik.